

MAKNA SIMBOLIK TARI PA'KATIA PADA UPACARA RAMBU SOLO' DI KABUPATEN TORAJA UTARA

Ling Dyan Matandung, Dr. Sumiani, M.Hum, Dr. Hj. Heriyati Yatim M.Pd

Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

LING DYAN MATANDUNG, NIM : 1282040057, 2018. "Makna Simbolik Tari Pa'katia pada Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara". Skripsi. Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini adalah penelitian kebudayaan yang bertujuan untuk menjawab masalah : (1) Makna Simbolik apa yang terkandung dalam gerak tari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'*. (2) Makna Simbolik apa yang terkandung dalam busana tari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'*. (3) Makna Simbolik apa yang terkandung dalam waktu pementasan tari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang meliputi beberapa aspek : pengamatan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toraja Utara pada tanggal 1 Agustus sampai 1 Oktober 2017. Setelah melakukan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa

(1) Makna Simbolik yang terkandung dalam gerak tari *Pa'katia*. Keseluruhan ragam gerak tari *Pa'katia* memiliki makna religius sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan hamba kepada Tuhannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup nilai sosial, nilai moral dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan pada ragam *Passambo Padang* di mana ragam ini dimaknai dengan semua manusia sama dihadapan Tuhan dan akan kembali ke tanah. (2) Makna Simbolik yang terkandung dalam busana tari *Pa'katia*. Pada busana yang digunakan dalam tari *Pa'katia* memiliki makna simbolik duka dimana warna baju dan rok berwarna hitam dan *arrusan lidi* yang digunakan pada *sa'pi lambing* menyimbolkan kebangsawanan serta *sa'pi lambing* yang berbentuk segitiga yang menyimbolkan keagungan.

(3) Makna Simbolik yang terkandung dalam waktu pementasan tari *Pa'katia* yaitu kekeluargaan dan kehormatan karena tamu yang datang pada upacara *rambu solo'* dijamu dengan baik dan sangat dihargai.

Kata Kunci : Makna, Simbol, Pa'katia, Upacara, Rambu Solo'

I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya diseluruh Indonesia merupakan kebudayaan bangsa dan perlu mendapat perhatian khusus. Setiap suku bangsa memiliki budaya yang khas, yang memberikan jati diri terhadap suku bangsa Indonesia lain. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang “Bhineka Tunggal Ika” di dalamnya terdapat berbagai macam suku, bahasa dan kebudayaan yang berbeda antara suku yang satu dengan yang lain dan dapat diketahui dengan mempelajari dari segi aspek kebudayaan suku bangsa tersebut.

Pelestarian kebudayaan Bangsa Indonesia menjadi salah satu masalah Nasional yang melibatkan segenap lapisan masyarakat. Oleh karena itu kita tidak bisa melepaskan diri dari upaya menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa kita sendiri pada umumnya dan melestarikan budaya daerah pada khususnya.

Seni tradisional dapat dijadikan lambang budaya masa lalu yang tinggi nilainya. Salah satu tradisional yang tidak asing lagi bagi masyarakat adalah seni tari. Dapat dikatakan demikian karena tari telah ada dan hidup sejak zaman pra-sejarah. Keberadaan manusia sejak masa silam itu sudah menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menyatakan suatu kehendak dalam membangun hubungan vertikal dan horisontal mereka. Sebagai bagian dari cara untuk menyatakan diri, tari kemudian menjadi simbol-simbol ungkapan pribadi atau kelompok.

Toraja Utara, daerah yang dikenal dengan upacara kematiannya yaitu

Rambu Solo'. Hampir seluruh kehidupan masyarakat Toraja difokuskan untuk upacara adat ini. Namun, dalam melaksanakan upacara pemakaman secara agama dan adat terbuka dalam beberapa kemungkinan dengan kedudukan dalam masyarakat dan kemampuan seseorang. Dengan memberikan segala pengorbanan materi yang sanggup disediakan, anggota keluarga merasa menunaikan kewajiban dan tanggung jawab yang tidak dapat dielakkan selama anggota keluarga itu masih bersedia mengikuti tradisi adat, agama, dan prestase keluarga dimata orang khususnya di Tana Toraja. Persyaratan agama dan adat ini harus dipenuhi agar jiwa seseorang sesuai kepercayaan akan damai dan selamat meninggalkan dunia ini menuju ke dunia yang tenang di *Puya*.

Acara ini adalah upacara keagamaan yang mempersembahkan babi dan kerbau untuk arwah leluhur atau untuk orang yang meninggal dunia seperti upacara pemakaman secara adat, upacara *Ma'Nene* yakni, upacara memotong babi atau kerbau untuk orang yang sudah dikuburkan bertempat dipekuburan *liang batu*. (T.Marampa, 2008: 40).

Adapun pada upacara *Rambu Solo'* yang merupakan upacara keagamaan yang berupa prosesi pemakaman juga terdapat pertunjukkan kesenian, dan dalam pertunjukkan kesenian inilah yang digunakan sebagai kegiatan untuk menyambut para tamu undangan *Rambu Solo'* antara lain; tari *Pa'Katia*, *Ma'Badong*, *Ma'Randing*, *Ma'Pompang* serta pertunjukkan kesenian lainnya.

Pertunjukkan kesenian dalam upacara *Rambu Solo'* sudah dilakukan

turun-temurun hingga sekarang, namun pada zaman sekarang ini salah satu dari pertunjukkan kesenian dalam penyambutan tamu pada upacara *Rambu Solo'* telah jarang lagi terlihat yaitu tari *Pa'Katia*.

Tari *Pa'Katia* yang telah jarang terlihat dikarenakan pelaku seni pertunjukkan kesenian dalam upacara *Rambu Solo'* seperti; *Ma'Badong* atau *Ma'Randing* yang dipentaskan untuk menyambut para tamu undangan bisa terbilang lebih banyak dibanding tari *Pa'Katia* yang telah jarang ditemukan, selain itu pertunjukkan-pertunjukan kesenian pada acara *Rambu Solo'* ditentukan oleh masyarakat yang mengadakannya untuk dipentaskan dan menganggap bahwa dengan adanya beberapa pertunjukkan kesenian telah cukup memeriahkan acara *Rambu Solo'* tersebut, seperti halnya pandangan masyarakat terhadap tari *Pa'Katia* pada zaman sekarang ini yang hanya dianggap sebagai ajang hiburan dalam penyambutan upacara *Rambu Solo'* tanpa mengetahui makna sebenarnya dari tari *Pa'Katia* ini, mungkin inilah salah satu penyebab sehingga kondisi kesenian tradisional ini sudah mulai menghilang bahkan tidak dikenali oleh generasi muda pada umumnya dan sangat disayangkan kesenian tradisional tari *Pa'Katia* yang telah diturunkan turun-temurun dan pastinya mengandung makna tersendiri akan terlupakan dan termakan oleh zaman dikarenakan minat masyarakat untuk meneruskan kesenian ini telah mulai berkurang.

Kondisi tari *Pa'Katia* yang menuju kepunahan inilah yang memunculkan gagasan untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam tentang

makna simbolik tarian *Pa'Katia* ini. Sebagai bentuk pelestariannya, lewat tulisan ini penulis akan mengangkat karya ilmiah yang berjudul: *Makna Simbolik Tari Pa'Katia pada Upacara Rambu Solo' di Kabupaten Toraja Utara*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian Terdahulu

Tinjauan pustaka terdahulu adalah beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yaitu; Gracesica Datu Mangontan 2013, tari *Pa'katia* adalah satu kesenian di Tana Toraja yang merupakan lambang atau simbol bahwa yang diupacarakan adalah dari kasta tertinggi (*Tana' bassi dan Tana' bulan*) dari golongan bangsawan. Penyajian *Pa'katia* dilaksanakan di lapangan terbuka depan *Lantang karampuan* (pondok penerimaan tamu) pada saat penyambutan tamu atau rombongan. Dalam bentuk penyajian *Pa'katia* ada beberapa unsur yang dijelaskan yaitu Penari *Pa'katia*, Ragam Gerak, Pola lantai, Kostum dan Musik pengiring. Penari atau pemain *Pa'katia* terdiri atas seorang lelaki yang kembali mengucapkan syair yang telah dilantunkan oleh penari, dan 8 orang penari perempuan. Gerakan *Pa'katia* terdiri dari 12 gerakan yaitu *Passailo'*, *Pa'gellu'*, *Pa'sisula' sirrin*, *Pa'para-para*, *Pa'bone balla'*, *Pa'danduru dalle*, *Pa'massimanna*, *Pa'kapala moyong*, *Pa'idin mana'*, *Pa'illalla'*, *Pa'passila'*, *Pa'dondan*. Pola lantai *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* yaitu dengan bentuk komposisi berjejer, selang-seling dan melingkar. Adapun kostum atau busana *Pa'katia* terdiri dari *bayu toraya* dan *dodo*. Aksesoris yang dipakai yaitu *Manik kata*, *manik-manik*, *komba boko'*, *lola'*, *ambero*, *sa'pi*. Musik pengiring pada tarian *Pa'katia*

bukan merupakan instrumen alat musik tetapi musik internal atau musik vokal.

Penelitian terdahulu *Pa'Katia* pada upacara *Rambu Solo'* masyarakat Toraja oleh Gracesica Datu Mangontan, 2013, meneliti tentang bentuk penyajian tari *Pa'Katia* yang meliputi pelaku, ragam gerak, pola lantai, kostum, dan musik pengiring, sedangkan penelitian kali ini lebih kepada makna simbolik yang terkandung dalam gerak, busana, dan waktu pementasan.

1. Deskripsi Konsep

a. Tari

Tari menjadi salah satu jenis budaya yang sangat lama dan tidak termakan oleh waktu. Diakui atau tidak, tari merupakan salah satu wujud dan ekspresi manusia terhadap lingkungan dan kehidupan. Tari adalah jenis kesenian yang terkait langsung dengan tubuh manusia. Tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Sumaryono, dkk, 2006:2).

Dengan uraian definisi tari diatas dapat dinyatakan bahwa tari merupakan keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.

b. *Pa'Katia*

Tarian *Pa'Katia* masuk sebagai tarian yang digunakan dalam upacara duka (*Rambu Solo*). Di saat pemakaman seorang bangsawan, ketika keluarga atau kerabat mulai memasuki ruang penerimaan

tamu (*Lantang Karampoan*), maka di saat itu juga *Pa'Katia* dimulai. (Naqib Najah, 2014 :144).

Pa'katia yaitu tarian duka tradisional untuk menyambut tamu pada upacara pemakaman golongan bangsawan. (T. Marampa, 2008: 52). Lantunan musik yang menandakan sebuah kedukaan turut mengalun.

c. Upacara *Rambu Solo'*

Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara yang berkaitan dengan kematian kedukaan yang diatur dalam *Aluk Rampe Matampu* (aturan upacara yang dilaksanakan pada sore hari). Kebanyakan dinyatakan di dalam upacara kematian atau penguburan. Dalam tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* merupakan suatu peristiwa yang mengandung nilai religi dan sosial. Berdasarkan stratifikasi sosial maka upacara kematian di Tana Toraja dapat dibagi atas empat, yaitu upacara *Disillik*, upacara *Dipasangbongi*, upacara *Didoya*, upacara *Dirapik*. (Akin Duli & Hasanuddin, 2003:28).

Rambu Solo' yakni *Rambu* (Persembahan), *Solo'* (turun/mati). Jadi *Rambu Solo'* adalah segala macam persembahan untuk keselamatan arwah si mati. Menurut kepercayaan suku Toraja adalah upaya si mati memberi selamat bahagia kepada keluarga atau kerabat yang masih hidup di dunia. (Asis, dkk, 2008: 51)

3. Teori

a. Makna

Makna gerak dalam tari adalah dalam penjiwaan yakni suatu daya yang membuat gerakan itu ‘hidup’. Penjiwaan ini tidak harus seperti gambaran cerita, melainkan hanya dalam rasa geraknya, yaitu penyaluran rasa melalui gerak itu sendiri. (Sumaryono, 2006:17)

Makna sempit dan makna luas, Kridalaksana (1993), memberikan penjelasan bahwa makna sempit (*specialized meaning, narrowed meaning*) adalah makna ujaran yang lebih sempit daripada makna pusatnya. Makna sempit adalah kata-kata yang bermakna khusus atau kata-kata yang bermakna luas dengan unsur pembatas. Makna kitab “buku” merupakan makna sempit. Kitab yang berarti “buku” itu tidak lagi “sembarang buku”. Sekarang kata kitab lebih bermakna “buku suci” seperti yang tampak dalam pemakaian kitab Al-Qur’an, kitab Injil, kitab Zabur dan seterusnya.

Makna luas (*qidened meaning atau extended meaning*) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Contohnya kata saudara, yang tidak hanya bermakna “saudara satu bapak/ibu”, tetapi juga “orang lain yang tidak ada hubungan darah”. Suatu kata yang asalnya memiliki makna luas (genetik) dapat menjadi memiliki makna

sempit (spesifik). Kata taqwa itu dalam arti luas adalah “berserah diri kepada Allah” dan dalam arti sempit adalah “menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya”.

Makna Emotif dan Makna Kognitif, makna emotif menurut Displey (dalam Mansoer Pateda, 2001:101) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai atau terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Dicontohkan dengan kata kerbau dalam kalimat Engkau kerbau., kata itu tentunya menimbulkan perasaan tidak enak bagi pendengar. Dengan kata lain, kata kerbau tadi mengandung makna emosi. Kata kerbau dihubungkan dengan sikap atau perilaku malas, lamban, dan dianggap sebagai penghinaan. Orang yang dituju atau tentunya akan merasa tersinggung dan ingin melawan.

Makna kognitif (deskriptif atau denotatif) adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya (Mansoer Pateda, 2001:109).

Makna Idiomatikal, Makna idiomatikal adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari

makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Contoh menjual gigi bermakna 'tertawa dengan keras', membanting tulang dengan makna 'bekerja keras', meja hijau dengan makna 'pengadilan' (Siti, 2012).

Sebuah tanda mewakili sesuatu dari sudut ide yang dihasilkan atau yang diubahnya. Apa yang diwakili tanda ini disebut objek; yaitu apa-apa yang disampaikan, maknanya; dan ide yang dihasilkannya itu disebut interpretannya. Defenisi ini nampaknya memberikan tempat yang terlalu penting bagi objek. (Eco, 2009: 99-100)

Semiotika Roland Barthes terdiri dari dua pembagian makna yakni denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna kias).

b. Simbol

Erwin Goodenough, simbol adalah barang atau pola, apa pun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata – mata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu. (Dillistone, 2002: 19).

Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan kita, merangsang daya imajinasi kita, dan memeperdalam pemahaman kita. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *Symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal

kepada seseorang. (Said, 2004: 04).

A. Kerangka Pikir

2. Makna simbolik tari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'* yang ada di Kabupaten Toraja Utara memiliki tiga kandungan makna simbolik yang saling berkaitan satu dengan yang lain yaitu; kandungan makna simbolik yang terdapat dalam gerak tari, yang kedua kandungan makna simbolik yang terdapat pada busana tari, dan yang ketiga kandungan makna simbolik yang terdapat pada waktu pementasan. Ketiga kandungan makna simbolik ini dikaitkan dan dipahami melalui teori makna simbol Clifford Geertz yang menyatakan, setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi ini adalah makna simbol, jadi penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol, sebab simbol-simbol bersifat teraba, tercap, umum, dan konkret.

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1989-1990:3). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 1989-1990:6).

B. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakekatnya merupakan strategi dalam mengatur setting penelitian dan dibuat secara kerangka acuan dalam melaksanakan penelitian.

C. Sasaran dan Informan

1. Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah Tari *Pa'Katia* pada Upacara *Rambu Solo'* di Kabupaten Toraja Utara dengan lebih terfokus kepada makna simbolik yang terkandung dalam tarian tersebut meliputi gerak, kostum/busana, dan waktu pementasan.

2. Informan

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Bapak Tilang Tandirerung (Pong Barumbun) selaku Ketua Asosiasi Pemandu Adat Toraja, Bapak Pd. Sampe selaku pelatih tari *Pa'katia*, dan yang terakhir Bapak Arnold Souisa S.Pd selaku sastrawan Toraja Utara. Beliau-beliau yang terlibat dalam kesenian tersebut serta mengetahui informasi tentang Tari *Pa'katia* di Kabupaten Toraja Utara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Untuk mengkaji dan menggali pendapat atau teori dari hasil penelitian yang sejenis serta mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah-kisah sejarah, media sosial dan sebagainya yang hasilnya relevan dan menyangkut Makna Simbolik dalam tari *Ma'Katia*.

Teknik ini merupakan langkah kerja yang menjadi penentu arah penulisan.

2. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah aktivitas yang dilakukan makhluk cerdas, terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian. Di dalam penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekaman suara. (Yusuf, 2014: 384).

3. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. (Noor, 2011: 139)

Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan verbal,

biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon. *Interviu* dapat dilakukan antara dua orang tetapi dapat juga sekaligus dua orang atau lebih. (Nasution, 2006: 113)

4. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail, bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu autobiografi, surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di *server* dan *flashdisk*, dan data tersimpan di *website*. (Noor, 2011: 141).

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber informasi yang ada kaitannya dengan penelitian, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti, baik berupa foto-foto, video rekaman, maupun dokumen-dokumen lainnya. Dengan menggunakan teknik dokumentasi, dari hasil tersebut yang digunakan peneliti untuk melengkapi sumber data yang dapat menunjang keberhasilan pengumpulan data.

E. Teknik Analisis Data

Metode atau cara untuk mengolah sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, yang terutama adalah masalah yang tentang sebuah penelitian. Atau analisis data juga bisa diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari sebuah penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan untuk mengambil sebuah kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan data kualitatif sehingga analisisnya menggunakan teknik non statistik atau analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari narasumber.
2. Menggunakan analisis dengan rangkuman inti dari data.

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Letak Geografis Kabupaten Toraja Utara merupakan Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan, beribukota Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan undang-undang No. 28 Tahun 2008 yang merupakan pemerakan dari Kabupaten Tana Toraja. Kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu kabupaten dari 24 kabupaten di provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Toraja Utara terletak antara 2°35" LS - 3°15" LS dan 109° - 120" Bujur Timur atau terletak sekitar 329 km disebelah utara kota Makassar dengan batas-batas wilayah sebelah Utara dengan Kabupaten Luwu Utara, sebelah Timur

dengan Kabupaten Luwu, sebelah Selatan dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah Barat dengan Kabupaten Sulawesi Barat. Luas wilayah 1.151,47 km² terdiri dari lindung 49.900 Ha, Hutan Rakyat 5.260 Ha, Persawahan 12.790,93 Ha, kebun 14,620 Ha, Pemukiman 9.865 Ha dan berada diketinggian 704 – 1.646 Meter di atas permukaan laut.

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Mayoritas suku Toraja memeluk agama Kristen, sementara sebagian menganut islam dan kepercayaan animisme yang dikenal sebagai *Aluk Todolo*. Suku Toraja terkenal akan ritual pemakaman adat *tongkonan* dan ukiran k²⁵. Ritual pemakaman Toraja merupakan peristiwa sosial yang penting, biasanya dihadiri oleh ratusan orang berlangsung selama 7 hari atau lebih.

Secara sadar atau tidak sadar, masyarakat Toraja hidup dan tumbuh dalam sebuah tatanan masyarakat yang menganut filosofi *Tau*. Filosofi *Tau* dibutuhkan sebagai pegangan dan arah menjadi manusia (manusia = “*tau*” dalam suku Toraja) sesungguhnya dalam konteks masyarakat toraja. Filosofi *tau* memiliki empat pilar utama yang mengharuskan setiap masyarakat toraja untuk menggapainya, antara lain: *Sugi*’ (Kaya), *Barani* (Berani), *Manarang* (pintar), *Kinawa* (memiliki nilai-nilai luhur, agamis, bijaksana) keempat pilar di atas tidak dapat di tafsirkan secara bebas karena memiliki makna yang lebih dalam daripada pemahaman kata secara bebas.

Seorang Toraja menjadi manusia yang sesungguhnya ketika dia telah memiliki dan hidup sebagai *Tau*. Suku

Toraja yang ada sekarang ini bukanlah suku asli, tetapi merupakan suku pendatang. Menurut kepercayaan atau mythos yang sampai saat ini masih dipegang teguh, suku Toraja berasal dari khayangan yang turun pada sebuah pulau *Lebukan*, kemudian secara bergelombang dengan menggunakan perahu mereka datang ke Sulawesi bagian Selatan, di pulau ini mereka berdiam disekitar danau Tempe dimana mereka mendirikan perkampungan Bugis.

Kebudayaan Toraja sangat dikenal dengan upacara adatnya. Pada saat menjalankan upacara dikenal 2 (dua) macam pembagian yaitu Upacara Kedukaan disebut *Rambu solo*’ dan Upacara Kegembiraan disebut *Rambu Tuka*’.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Tilang Tandirerung (Pong Barumbun) selaku narasumber berpendapat bahwa mayoritas penduduk suku Toraja masih memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya (70%) maka adat istiadat yang ada sejak dulu tetap dijalankan hingga sekarang. Hal ini terutama pada adat yang berpokok pangkal dari upacara adat *Rambu Tuka*’ dan *Rambu Solo*’, dua pokok inilah yang merangkaikan upacara-upacara adat yang masih dilakukan dan cukup terkenal.

Upacara adat itu meliputi persiapan penguburan jenazah yang biasanya diikuti dengan adu ayam, adu kerbau, penyembelihan kerbau dan penyembelihan babi dengan jumlah besar. Upacara ini termasuk dalam *Rambu Solo*’, dimana jenazah yang mau dikubur sudah di simpan lama dan nantinya akan dikuburkan di gunung batu. Kuburan suku Toraja mempunyai

tempat yang khusus. Kebiasaan mengubur mayat di batu sampai kini tetap dilakukan meskipun sudah banyak yang beragama Katholik, dan Kristen Protestan. Hanya yang sudah beragama Islam mengubur mayatnya dalam tanah sebagaimana lazimnya.

Seluruh upacara dalam rangkaian pengubur mayat ini memerlukan biaya yang besar ditanggung oleh yang bersangkutan disamping sumbangan-sumbangan. Besar kecilnya upacara mencerminkan tingkat kekayaan suatu keluarga. Kriterianya diukur dari jumlah babi dan kerbau yang dipotong disamping lamanya upacara, bagi kaum bangsawan upacara itu sampai sebulan dan hewan yang dipotong mencapai ratusan, belum lagi biaya (lainnya) yang banyak, sekalipun dirasakan berat tetapi lambat laun dari masalah adat telah berubah menjadi masalah martabat.

Mengenai sistem kepercayaan tidak terlepas dari masalah-masalah dan konsepsi-konsepsi tentang dewa-dewa, roh-roh yang baik, juga hantu-hantu lain yang sejenisnya. Mengenai konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, konsepsi tentang kematian, atau tentang dunia roh dan akhirat.

Sebelum masuknya agama Islam ke Tana Toraja sekitar abad XIX (1880), suku Toraja telah menganut agama dari nenek moyang yang mereka warisi secara turun-temurun. Warisan inilah yang mereka anggap sebagai agama dan kepercayaan asli mereka yang dikenal dengan kepercayaan *Aluk Todolo*, dan pada zaman ini lebih dikenal dengan sebutan *Alukta*. Orang Toraja beranggapan bahwa *Alukta* ini sama tuanya dengan diciptakannya nenek manusia pertama

(menurut kepercayaan suku Toraja) yaitu *Datu La Ukku*.

Ajaran *Aluk Todolo* mengemukakan bahwa di luar diri manusia terdapat tiga unsur kekuatan dan wajib dipercayai akan kekuatan dan kebesarannya serta kuasanya. Ketiga unsur tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. *Puang Matua* (Sang Pencipta): *Puang Matua* merupakan suatu unsur kekuatan yang paling tinggi sebagai pencipta yang menciptakan segala isi bumi.
- b. *Deata-deata* (Sang Pemelihara): Setelah *Puang* menurunkan *Aluk* kepada nenek manusia pertama, *Puang Matua* memberikan kekuasaan kepada deata-deata untuk pemeliharaan dan penguasaan terhadap bumi ini.
- c. *To Membali Puang* (Leluhur sebagai Pengawas Manusia turunannya): Setelah membicarakan kedua unsur tersebut di atas, maka unsure yang ketiga menurut ajaran *Aluk Todolo* adalah arwah para leluhur yang telah menjelma jadi dewa yang dikenal dengan sebutan *To Membali Puang*.

Masyarakat Toraja mengenal sistem pelapisan masyarakat dari kepercayaan *Aluk Todolo* yang disebut *Tana'* (kasta) yang mengatur seluruh kehidupan masyarakat Toraja. Sastra sosial tersebut dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu:

- a. *Tana' Bulan*, yaitu kasta bangsawan tertinggi.
- b. *Tana' Bassi*, yaitu kasta bangsawan menengah.

- c. *Tana' Karurung*, yaitu kasta rakyat merdeka atau kebanyakan.
- d. *Tana' Kua-kua*, yaitu kasta hamba sahaya. Kasta itu adalah orang-orang yang mengabdikan kepada di *Tana' Bulaan* dan *Tana' Bassi*.

Telah diuraikan dengan jelas bahwa keempat tingkatan lapisan serta pembagian tugas-tugas dan kewajiban masing-masing merupakan dasar serta patokan dan juga merupakan pandangan permulaan dari kebudayaan Toraja. Berbicara tentang kasta yang sekaligus merupakan perwujudan dari lapisan masyarakat, dijadikan sebagai sendi kehidupan dalam perkembangan dan penyusunan kebudayaan Toraja serta sangat dominan dalam menentukan kehidupan masyarakat terutama dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya dalam menghadapi pesta perkawinan, upacara pemakaman, juga dalam hal pengangkatan penguasa atau pemerintah adat.

Kematian seseorang di Tana Toraja masih dianggap sakit (*tomakula*). Dikatakan sudah benar-benar mati apabila telah melaksanakan upacara *Rambu Solo*, yang diatur oleh *aluk*. Setelah meninggal arwah seseorang yang telah meninggal tidak hilang atau lenyap begitu saja, melainkan kembali ke suatu tempat yang dianggap sebagai alam arwah untuk melanjutkan kehidupannya yang disebut dengan *puya*. Menurut *Aluk Todolo* kematian adalah suatu proses perubahan status dari manusia yang hidup menjadi manusia roh yang hidup di alam gaib, karena keadaan hidup orang yang mati akan sama dengan kehidupan di alam

gaib hanya saja tidak dapat dilihat dan disentuh.

Oleh karena itu, seseorang yang mati dirawat dengan baik yaitu dengan melengkapi segala keperluannya yang akan dipergunakan oleh roh dari orang mati tersebut. Bekal dan perlengkapan utama dalam hal ini (untuk digunakan di alam gaib) adalah seluruh peralatan upacara dan kurban upacara serta pakaian dan harta yang dimasukkan ke dalam bungkusan jenazah. Adapun tingkatan-tingkatan dalam upacara *Rambu Solo'* di Tana Toraja:

1. *Disilli'* yaitu upacara pemakaman yang paling rendah dalam *Aluk Todolo* dan diperuntukkan bagi kasta paling rendah yaitu *Tana' Kua-Kua* atau pada yang belum mempunyai gigi.
2. *Dipatallung Bongi* atau dengan tiga malam yaitu upacara diadakan selam tiga malam tiga hari terus-menerus dengan kurban kerbau minimal 3 ekor dan babi secukupnya. Pada upacara ini sudah dibuat pondok sekitar halaman *Tongkonan* untuk ditempati keluarga selama upacara.
3. *Dipalimang Bongi* atau dengan lima hari, yaitu upacara *Rambu Solo'* lima malam lima hari terus-menerus dengan kurban kerbau minimal lima ekor dan babi secukupnya, kemudian jenazah diantar ke *liang* atau kuburan batu.
4. *Dipapitung Bongi* atau dengan tujuh malam, yaitu upacara *Rambu Solo'* selama tujuh

malam tujuh dengan mengorbankan babi, kerbau minimal tujuh ekor. Kepala kerbau diperuntukkan bagi rumah *tongkonan* dan daging kerbau diberikan kepada tamu dan penduduk sesuai dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat.

5. *Dirapai*, yaitu upacara penguburan orang mati yang paling mahal dan meriah upacaranya dilakukan dua kali dan hanya diperuntukkan bagi *Tana' Bulaan*.

Semua proses tersebut di atas adalah proses umum dalam upacara pemakaman, namun pada masing-masing daerah adat mempunyai cara penambahan acara sesuai keadaan dan keperluan masing-masing daerah adat.

2. Makna simbolik apa yang terkandung dalam gerak tari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo'*.

Sesuai dengan pengertian tentang Tari *Pa'katia* yang telah dijelaskan pada Bab II landasan teori dalam penelitian ini, berlandaskan pengertian tersebut, Tari *Pa'katia* tidak dilakukan pada upacara pemakaman/*rambu solo'* tingkat sederhana yang dilakukan 1 sampai 3 hari. Tarian *Pa'katia* hanya dilakukan pada upacara tingkat menengah (*Rapasan Tangga* dengan kurban 12 ekor kerbau yang dilaksanakan 5-7 hari) dan upacara pemakaman tertinggi (*Rapasan Sundun* dengan kurban kerbau 24 ekor atau lebih yang dilaksanakan 7 hari atau lebih). Walaupun tingkat upacara pemakaman sudah dikatakan *rapasan* dengan kurban 24 ekor kerbau, tetapi tarian *Pa'katia* ini hanya bisa

digunakan ketika seseorang perempuan yang meninggal. Namun ada pengecualian apabila rumpun keluarga mendiang mampu melaksanakan upacara *Rambu Solo'* yang lebih tinggi dari pada *Rapasan Sundun* yaitu dasar 60 ekor kerbau yang disebut upacara *Rapasan Sapu Randanan*, artinya skala *Rambu Solo'* tingkat tertinggi maka tanpa memandang jenis kelamin mendiang yang diupacarakan pemakamannya *Pa'katia* biasa ditampilkan. Bapak Pd. Sampe selaku salah satu narasumber mengungkapkan bahwa fungsi tari *Pa'katia* adalah untuk menyambut tamu yang datang pada upacara *Rambu Solo'* dan sekaligus melambangkan bahwa orang yang meninggal adalah seorang yang berjasa dalam kehidupan bagi masyarakatnya, dan berasal dari golongan bangsawan. Hal ini di ketahui dari syair dan *Bating* yang dilantunkan oleh penari *Pa'katia* yang berisi pengenalan siapakah yang diupacarakan (strata sosialnya). Jadi jelas bahwa *Pa'katia* hanya dilakukan pada upacara pemakaman yang strata sosialnya tinggi atau dari kalangan bangsawan.

Menurut Bapak Arnold Souisa S.Pd selaku narasumber di dalam tarian *Pa'katia* terdapat 6 ragam gerak yang memiliki makna simbolik didalamnya, dimana jumlah penari terdiri dari 8 orang perempuan dan 1 orang laki-laki sebagai pemimpin tarian. Ada pun 6 ragam gerak tari *Ma'katia* pada upacara *Rambu Solo'* :

- a. *Disoyan Badong*

Disoyan = digoyangkan,
Badong = tarian duka merupakan gerakan awal penghormatan dan wujud kasih kepada tamu yang

hadir dalam upacara *rambu solo'*. Masyarakat Toraja memaknai ragam *Disoyan Badong* sebagai simbol kerapuhan, karena dirundung duka. Terlihat dari gerakannya dimana para penari saling bergandengan tangan dengan menautkan jari kelingking atau yang disebut *ma'pasikala taruno*.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai manusia kita harus saling merangkul khususnya dalam keadaan duka cita, dan pada gerakan ini juga mengingatkan kita bahwa meskipun kita berduka tetap ada Tuhan dan keluarga yang selalu ada untuk kita yang selalu mendukung sehingga kita tetap bersatu dalam hal apapun. Pada ragam ini penari berdiri sejajar atau disebut dengan *ma'dandan* yang dimaknai bahwa dimata Tuhan semua sama seperti kaya atau miskin, tua atau muda, laki-laki atau perempuan karena semua akan kembali kepadaNya. Dalam ragam gerak *Disoyan Badong* syair yang dinyanyikan adalah *Passailo'=bating*. Syair ini bercerita tentang kesedihan yang dirasakan oleh keluarga besar mendiang, sekaligus berisi sebuah penghormatan kepada tamu yang menghadiri acara *Rambu Solo'*.

b. *Pa'tulekken Sisonda*

Ragam gerak *Pa'tulekken Sisonda* = bertolak pinggang bergantian, yaitu ragam kedua dalam *Pa'katia*. Dalam strata sosial masyarakat Toraja, hanya *Tana' bulaan* atau bangsawan tertinggi dan *Tana' bassi* atau bangsawan menengah yang menampilkan *Pa'katia*. Gerak kedua dari *Pa'katia* ini memiliki makna yaitu pencapaian keamanan, karena hanya orang yang dikatakan mapan sehingga orang yang pada upacara kematiannya dilakukan *Pa'katia* berarti orang

tersebut telah mencapai keamanan dalam kehidupannya dan tidak semua orang Toraja memperoleh keamanan. Secara strata sosial masyarakat Toraja percaya hanya kasta *tana' bulaan* dan *tana' bassi'* yang memiliki keamanan. Dalam ragam gerak *pa'tulekken sisonda'* tangan penari diletakan dipinggang kiri lalu tangan kanan diayunkan didepan, secara bergantian yang artinya kita sebagai manusia harus berusaha memenuhi kebutuhan sehari hari dan kita boleh berbangga diri atas itu tapi ingat belum ada yang sempurna karena masih satu tangan saja yang ditekuk dipinggang dan yang satu masih harus tetap bergerak atau berusaha mencapai kesempurnaan, atau dengan artian lain kita boleh bermegah karena telah membantu orang lain dan kita juga boleh bermegah karena dibantu oleh orang lain tetapi dari semua itu kita tidak boleh sombong. Ragam gerak *Pa'tulekken Sisonda* memakai pola berdiri sejajar atau *ma'dandan* sama seperti pada ragam *disoyan badong*, dan pola *silesangan* atau *sisula sirrin*, penari akan bergantian maju dan mundur dengan gerakan yang sama yakni menekuk tangan kiri dipinggang dan tangan kanan diayunkan didepan secara bergantian. Syair yang dilantunkan dalam ragam ini yaitu *pa'para-para* yang bercerita mengenai mendiang selama hidupnya yang menjadi kebanggaan orang banyak atau dalam bahasa Toraja disebut *na polindo to buda*, karena jika ia melakukan yang buruk semua akan merasa malu tapi sebaliknya jika ia melakukan hal yang baik semua merasa gembira yang mempunyai banyak kelebihan dan menutupi

kekurangan orang banyak, berarti ia adalah kebanggaan dalam keluarga.

c. *Massalo*

Ragam *massalo* dimana ragam ini yang dimaknai dengan ada waktunya kita memilah mana yang baik dan buruk, seperti halnya dalam *rambu solo* kita mengikhlaskan apa yang terjadi kepada kita dimana gerakan ini penari akan membuat pola lantai *siayoka* atau membuat 2 barisan dengan posisi jari tangan kanan berdiri sejajar dengan pinggang dan jari tangan kiri lurus berada dibawah sejajar paha kedua tangan ini bersamaan ditekuk dan dilakukan secara bergantian hingga berputar kekiri dan kekanan. Syair yang dilantunkan penari dalam ragam ini adalah *pa'para-para*.

d. *Passambo Padang*

Ragam gerak yang ke 4 yaitu *Passambo Padang* = menutupi tanah. Dimana penari masih menggunakan pola lantai *siayoka* atau berbaris dua dengan posisi kedua tangan berdiri sejajar didepan perut dan diayunkan kekanan dan kekiri mengikuti rotasi setengah lingkaran kemudian dari posisi berdiri perlahan-lahan penari turun keposisi jongkok dengan gerakan tangan yang sama, dimana gerakan ini berkaitan dengan ragam ke 2 dan ke 3 mengenai keagungan tetapi pada akhirnya kita akan meninggal. Karena pada ragam ke 2 diceritakan bahwa mendiang adalah orang yang mapan tapi kemapaman itu semua akan mempunyai akhir makanya kedua tangan penari sejajar dimulai dari gerakan berdiri hingga perlahan-lahan turun dan

duduk jongkok yang menyimbolkan semua manusia sama dihadapan Tuhan dan akan kembali ke tanah. Pada ragam ini penari melantunkan dua syair yaitu *pa' danduru dalle dan pa'parapara*

e. *Patulekken Patomali*

Ragam gerak *Patulekken Patomali* = bertolak pinggang dengan kedua tangan, makna yang ingin disampaikan dalam gerakan ini adalah suatu kemapanan atau keberhasilan dan keagungan dari keluarga dalam hal mengabdikan kepada orang tua semasa hidup dirawat dengan kasih sayang dan bahkan setelah tiada masih dicintai dengan diadakannya acara *rambu solo'* yang menggunakan pengeluaran yang begitu besar sebagai persembahan terakhir seorang anak kepada orang tuanya, jika pemahaman *aluk todolo* ketika kurban dari sang anak lengkap maka orang tuanya menjadi titisan dewa. Penari melantunkan syair *pa'danduru dalle* pada ragam ini

f. *Mangilala*

Mangilala = mengenang atau mengingat kembali kita jangan terus berbangga diri dengan pencapaian yang dicapai tetapi yang harus diaplikasikan adalah teladan dari orang tua yang sudah tiada yang dijadikan panutan oleh orang banyak semasa hidupnya dan sebagai anak harus bangga mempunyai orangtua seperti ini bukan malah menggunakan salah kebanggaan ini. Ragam gerak penari membentuk lingkaran dan secara bergantian tangan diayunkan kedepan sembari kaki mengikuti gerakan tangan atau disebut dengan

dikabe' yaitu merangkul kembali kenangan masa lalu yang baik dan diaplikasikan ke masa depan.

Ragam gerak yang terakhir pada tari *Ma'katia* ini penarimemakai syair *pa'illalla*

3. Makna simbolik yang terdapat dalam busana tari Pa'katia

Makna simbolik yang terdapat pada busana tari *Pa'Katia* merupakan salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini, berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara terhadap narasumber. Pelaksanaan kegiatan wawancara dan dokumentasi memperoleh beberapa hasil makna simbolik dalam busana tari *Pa'Katia* ialah sebagai berikut:

a. *Sa'pi Lambing*

Sa'pi Lambing = hiasan kepala berbentuk penampang depan atap *tongkonan* yang berbentuk segitiga, *Sa'pi Lambing* merupakan ciri utama dalam busana tari *pa'katia* yaitu pemakaian *sa'pi lambing* yang berbentuk *lindo para* diletakan ukiran yang paling tinggi pangkatnya yaitu ukiran *pabare allo* sebagai simbol Ketuhanan atau Keagungan Tuhan dan ukiran *pamanuk londong* sebagai simbol kedisiplinan dan peradilan.

Pada *sa'pi lambing* terdapat *Arrusan Lidi* = lidi yang diraut, merupakan simbol keberanian dan simbol kehormatan pada acara *rambu solo'*. *Arrusan lidi* ini berada disisi kiri dan kanan *sa'pi lambing* yang ditancapkan dengan posisi miring.

b. *Bayu Pokko*

Disebut *Bayu Pokko* = baju kurung karena lengannya *pokko* atau *pokki'* berarti ketat yang lengannya $\frac{3}{4}$ tidak sampai disiku tapi melewati siku. Pada zaman dahulu perempuan Toraja tidak menggunakan bayu tapi hanya memakai sarung sampai didada atau dikatakan dalam bahasa Toraja *ma'dodo barangkang*.

Bayu pokko ini merupakan baju pertama yang menggunakan sistem menjahit karena jarum pada saat itu masih langka serta biaya yang sangat mahal pada waktu itu sehingga *bayu* ini dianggap berharga dan hanya orang mampu yang memilikinya.

Dalam tari *Pa'katia* simbol *bayu pokko* yang digunakan yaitu berwarna hitam dan memiliki makna kedukaan (berbelasungkawa) untuk menghormati mendiang yang telah tiada serta keluarga yang ditinggalkan.

c. *Dodo*

Dodo = sarung, *Madodo* menggunakan sarung seperti rok. Sarung ini bentuknya sama seperti sarung pada umumnya, dan dijahit dengan sistem menjahit. Sarung yang digunakan memiliki makna simbolik yang tidak jauh berbeda dengan *bayu pokko* yaitu simbol warna hitam yang bermakna kedukaan dan lebih sopan dalam menyambut tamu yang datang.

d. *Manik ata*

Manik ata atau biasa dikatakan *manik kata* kalung yang terbuat dari perak atau emas yang berbentuk kerucut segi empat. Kalung digunakan agar menambah keindahan bagi perempuan yang memakainya, dengan pemakaian kalung ini menandakan bahwa yang meninggal adalah keturunan bangsawan.

4. Makna Simbolik dalam Waktu Pementasan Tari *Pa'katia*

Rambu solo' dilaksanakan selama 7 hari lamanya, dimana pada hari ke 5 tarian *Ma'katia* dipentaskan, adapun susunan acaranya yaitu :

Ma'karu'dusan, dalam upacara ini dikurbankan hewan pertama yaitu kerbau dan babi. Dan pada hari ini dilakukan perubahan letak jenazah yang menandakan bahwa jenazah siap untuk diupacarakan. Acara dimulai pada siang hari hingga malam hari.

Allo datunna (jika bangsawan), pada upacara ini dikatakan sebagai hari istirahat dimana kita tidak melakukan aktivitas, hanya keluarga saja yang berkumpul untuk membahas acara selanjutnya.

Mebalun, jenazah dibungkus dengan pakaian yang digunakan jenazah selama hidup lalu dibungkus selimut secara berlapis-lapis dan dijahit setelah itu dibungkus kain merah lalu kembali dijahit dan *disissik* (dihiasi emas) yang dilakukan oleh *To mebalun*.

Ma' parokko Alang proses pemindahan jenazah dari *tongkonan* ke lumbung

Ma'palao, jenazah diarak keliling dari *tongkonan* menuju *rante*

tempat pelaksanaan upacara pemakaman dan diletakkan di *lakkian*. Sebelum diarak keliling tari *Pa'katia* akan dipentaskan sebagai simbol resmi kematian secara fisik dan rohani sehingga ratapan, doa, harapan, dan kebanggaan dan perjalanan hidup dari mendiang diaktualisasikan dalam *tari Pa'katia*. Serta menjadi peringatan terhadap keluarga bahwa mendiang betul-betul telah tiada. Serta dapat menjadi contoh bagi anak cucu tentang tingkatan pada *rambu solo'* ini.

Ma'pasilaga tedong dimana kerbau didu dilapangan atau disawah.

Allo katongkonan, hari dimana pihak keluarga yang berduka menerima dan menjamu tamu yang datang dalam pelaksanaan upacara dengan membawa kerbau, babi, uang dan lain-lain sebagai ungkapan belasungkawa. Acara ini berlangsung dari pagi hingga sore hari. Dan pada hari ini juga tarian *Pa'katia* dipentaskan, setiap ada tamu rombongan yang datang akan dijemput sepasang cucu almarhuma yang memakai baju adat Toraja dan mengantar rombongan tamu tersebut masuk kedalam *lantang karampoan* dan seorang yang berada di *lakkian* memukul gong setelah itu pemimpin dari tarian *Pa'katia* masuk kedalam halaman bersama dengan penari dan melakukan tarian penyambutan tamu ini. Tari *Pa'katia* ini diperuntukan bagi tamu yang datang sebagai hiburan, sebagai aktualisasi diri keluarga tentang status sosial serta dalam tarian ini banyak menceritakan riwayat hidup mendiang dan menitipkan pesan-pesan kehidupan. Tari *Pa'Katia* dilaksanakan pada hari

ketujuh karena kurban kerbau yang dikurbankan lebih 12 ekor dan inilah yang menjadi simbol bahwa upacara dilaksanakan lebih dari 7 hari karena kerbau tidak dilangsung dipotong dalam satu hari saja, untuk itu tari Pa'katia dilakukan pada hari ketujuh.

Mantunu, pada upacara ini keluarga akan menyembelih hewan kurban sesuai dengan kesepakatan keluarga dan panitia pelaksana pemakaman. Hewan kurban tersebut dagingnya akan dibagikan secara adat kepada masyarakat sesuai dengan strata tertentu.

Ma'kaburu, akhir dari rangkaian upacara adat ini dimana jenazah diturunkan dari *lakkian* kemudian dilakukan ibadah pemakaman, ungkapan belasungkawa dan ucapan terima kasih dari keluarga setelah itu jenazah dibawa ke liang kubur atau yang biasa disebut dengan *patane* yang telah disepakati keluarga.

B. PEMBAHASAN

Peneliti pada bagian ini akan membahas tentang makna simbolik tari Pa'katia pada upacara *rambu solo'* yang ada di Kabupaten Toraja Utara. Pembahasan ini akan ditinjau dari segala aspek yang berhubungan dengan teori di dalam tinjauan pustaka.

Tari Pa'katia memiliki enam ragam gerak, yaitu *Disoyan Badong*, *Patulekken Sisonda*, *Massalo*, *Passambo Padang*, *Patulekken Patomali* dan *Mangillala*. Syair yang dilantunkan dalam tari Pa'Katia ada dua belas judul syair *Passailo'*, *Pa'parapara*, *Pa'danduru dalle*, *Pa'ilalla*, *Pa'sula' sirrin*, *Pa'sailo*, *Pa' jembatan baru*, *Pa'dondandi*, *Pa'latimojong*, *Pa'massimanna*, *Pa'bone balla*, *Pa'katia*, tetapi dalam penelitian ini hanya empat

syair yang dilantunkan oleh penari, yaitu syair *Passailo'* yang dilantunkan pada ragam *Disoyan Badong*, syair *Pa'parapara* dilantunkan pada ragam *Pa'tulekken sisonda*, ragam *Massalo*, dan ragam *Passambo Padang*, syair *Pa'danduru dalle* dilantunkan pada ragam *Passambo Padang*, dan ragam *Pa'tulekken Patomali*, dan syair yang terakhir yaitu *Pa'illalla* dilantunkan pada ragam *Mangillala*.

Ragam pertama *Disoyan Badong* yaitu ragam gerak memiliki makna meskipun mereka dalam keadaan berduka tetap ada Tuhan dan keluarga yang selalu ada untuk kita yang selalu mendukung sehingga kita tetap bersatu dalam hal apapun. Ragam *Disoyan Badong* dimana jari kelingking saling ditautkan sebagai simbol kerapuhan sekaligus pemersatu.

Ragam kedua yaitu *Patulekken Sisonda* yang dimaknai dengan pencapaian kemapaman dalam hidup, tetapi dalam kemapaman ini masih harus berusaha untuk terus bekerja keras agar tidak menjadi orang yang sombong, satu tangan diletakkan dipinggang sebagai simbol kesuksesan dan satu tangan diayunkan sebagai simbol masih harus tetap berusaha untuk mencapai kesempurnaan.

Setelah mencapai tahap kesuksesan mereka harus bisa memilah mana yang baik untuk diaplikasikan kedepannya dan dalam gerak ini mengikhlasakan adalah hal yang harus bisa diterima, ini dimaknai pada ragam ketiga yaitu *Massalo* dimana salah satu tangan berada diatas sejajar pinggang sebagai simbol pencapaian atau kebanggaan bagi banyak orang dengan posisi jari berdiri sedangkan tangan kiri berada di bawah sejajar paha yang disimbolkan sebagai pengikhlaskan sehingga makna dari ragam ini hal yang

sedang kita alami dalam hidup harus bisa memilah mana yang baik kita aplikasikan kedepannya, dan tangan di tekuk secara bersamaan yang dimaknai dengan hal ini akan berjalan bersamaan dan tangan yang digerakan diputar bergantian.

Ragam gerak keempat ini yaitu *Passambo Padang* dimaknai bahwa mereka harus tetap mengingat segala sesuatunya akan kembali kepada Tuhan karena semua yang mereka dapatkan berasal dari Tuhan, untuk itu mereka tidak boleh berbangga diri, gerak ini disimbolkan sebagai pengingat tentang kematian karena penari akan berdiri dan meletakkan kedua tangan didepan perut dan mengayunkannya hingga ke bawah sampai posisi duduk jongkok.

Ragam yang kelima dalam tari *Ma'katia* yaitu *Patulekken Patomali* dimana kedua tangan diletakan dipinggang dan ditekuk yang dimaknai bahwa keluarga dari mendiang telah berhasil serta keagungan seorang anak terhadap orang tua dalam hal pengabdian terhadap orang tua semasa hidup hingga tiada yang masih mereka sayangi dan kasihi, hal ini disimbolkan sebagai kesuksesan dan kesetiaan terhadap orangtua.

Sehingga pada ragam yang terakhir yaitu *Mangillala* dimaknai bahwa anak cucu dan semua keluarga yang ditinggalkan oleh mendiang tidak boleh berbangga diri atas pencapaian mereka dalam *Rambu Solo'* tetapi harus mengaplikasikan teladan orang tua semasa hidup yang menjadi panutan orang banyak, dan mereka harus berbangga atas itu karena pada ragam ini penari membentuk posisi lingkaran dan tangan yang dilambaikan secara bergantian kedepan sebagai simbol

merangkul atau mengingat kembali, sehingga teladan dari mendiang tidak dilupakan.

Dalam busana yang dikenakan dalam tari *Pa'katia* seperti, *Sa'pi Lambing* yang digunakan pada kepala sebagai ciri utama dalam tari *Pa'katia* yang disimbolkan sebagai penampang depan atap Tongkonan yang berbentuk segitiga ini dimaknai sebagai Keagungan Tuhan yang mempunyai kedudukan paling atas sehingga *Sa'pi Lambing* digunakan pada kepala sebagai tempat yang paling atas dari manusia.

Sa'pi Lambing yang dihiasi *Arrusan Lidi* memiliki simbol kebangsawanan yang dimaknai bahwa seorang bangsawan yang telah tiada dulunya adalah seorang yang mempunyai keberanian, kehormatan dalam masyarakat yang dijadikan panutan banyak orang.

Sementara *Bayu Pokko* yang digunakan yaitu baju pertama yang menggunakan sistem menjahit sehingga dianggap paling mahal dan berharga untuk itulah baju ini digunakan dalam tari *Pa'katia* sebagai simbol kesuksesan dari mendiang.

Warna yang digunakan adalah warna hitam sebagai simbol kedukaan sama seperti sarung atau *Dodo* yang digunakan berpasangan dengan *Bayu Pokko* dimana sarung ini digunakan seperti rok.

Sebagai keindahan dari seorang perempuan maka digunakanlah *Manik kata* atau kalung sebagai pemanis, kalung ini terbuat dari perak atau emas yang bentuknya kerucut segi empat, dan semua yang digunakan oleh penari selama proses upacara *Rambu Solo'* memiliki simbol bahwa yang meninggal adalah keturunan bangsawan atau

mempunyai tingkat strata sosial yang tinggi dalam masyarakat.

Waktu pementasan tari *Pa'Katia* sendiri dilakukan pada saat *Ma'palao* dikarenakan yang hadir dalam acara ini adalah kebanyakan dari keluarga sehingga tari *Pa'katia* dipentaskan sebagai simbol kematian yang memang betul-betul resmi secara fisik dan rohani sehingga makna yang disampaikan kepada keluarga bahwa harapan atau pesan-pesan dari mendiang harus mereka aplikasikan pada masa yang akan datang dan menjadi peringatan kepada keluarga itu sendiri. Pada waktu *Allo Katongkonan* atau hari penerimaan tamu tari *Pa'katia* juga dipentaskan dimana fungsi dari tarian ini sebagai tari penjemputan tamu sekaligus pada hari itu juga penari *Pa'katia* menyampaikan tentang perjalanan hidup mendiang sehingga bisa diacarakan seperti ini, dan menyampaikan pesan-pesan yang harus diteladani dari mendiang. Tari *Pa'Katia* dilaksanakan pada hari ketujuh karena kurban kerbau yang dikurbankan lebih 12 ekor dan inilah yang menjadi simbol bahwa upacara dilaksanakan lebih dari 7 hari karena kerbau tidak dilangsung dipotong dalam satu hari saja, untuk itu tari *Pa'katia* dilakukan pada hari ketujuh.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap gerak tari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo*, maka peneliti dapat menarik kesimpulan.

- 1). Dalam ragam gerak tari *Pa'katia* pada upacara *Rambu Solo* dapat disimpulkan bahwa tarian ini memiliki simbol sebagai bentuk penghargaan kepada tamu yang datang pada acara

Rambu Solo dan khususnya sebagai bentuk penghargaan seorang anak kepada orang tua yang telah tiada serta sebagai wujud kasih sayang hingga akhir. Keseluruhan ragam gerak tari *Pa'katia* memiliki makna religius sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan hamba kepada Tuhannya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mencakup nilai sosial, nilai moral dan sebagainya. Hal ini ditunjukkan pada ragam *Passambo Padang* di mana ragam ini dimaknai dengan semua manusia sama dihadapan Tuhan dan akan kembali ke tanah.

- 2). Pada busana yang digunakan dalam tari *Pa'katia* memiliki makna simbolik duka dimana warna baju dan rok berwarna hitam dan *arrusan lidi* yang digunakan pada *sa'pi lambing* menyimbolkan kebangsawanan serta *sa'pi lambing* yang berbentuk segitiga yang menyimbolkan keagungan.
- 3). Makna simbolik dalam pementasan tari *Pa'katia* kekeluargaan dan kehormatan karena tamu yang datang pada upacara *rambu solo* ' dijamu dengan baik dan sangat dihargai.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan dan hasil temuan pada penelitian maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penelitian karya-karya ilmiah selanjutnya, khususnya bagaimana membaca dan memaknai ilmu tentang teater baik di lingkungan mahasiswa maupun dilingkup pemerhati seni se-Sulawesi Selatan.

2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat mengapresiasi dan memperkenalkan tokoh seniman dan karyanya.
3. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan kepada masyarakat khususnya pekerja seni yang ingin memperdalam ilmu tentang tari.
4. Diharapkan hasil penelitian ini bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melengkapi kekurangan atau hal-hal yang dianggap penting tentang tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asis, Abdul. 2008. *Glosariuam Daftar Istilah Budaya Toraja-Mandar*. Makassar: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar.
- Dillistone, F.W. 2002. *The Power Of Symbols*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duli, Akin. Hasanuddin. 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Eco, Umberto. 2009. *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mangontan, Gracesia Datu. 2013. Skripsi “*Pa’Katia Pada Upacara Rambu Solo’ Masyarakat Toraja*”. Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Marampa, T. Upa Labuhari. 2008. *Budaya Toraja*. Makassar: Yayasan Maraya.
- Moleong Lexy J, M.A.1989-1990. *Meteodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Najah,Naqib. 2014.*Suku Toraja Fanatisme Filosofi Leluhur*. Makassar: Arus Timur.
- Nasution. 2006. *Metode Research*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Said, Abdul Azis. 2004. *Toraja Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak
- Sumaryono,dkk. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Wahyudiyanto.2008.*Pengetahuan Tari*: ISI Pres Solo.
- Yusuf, A.Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

DISKOGRAFI

(<http://edu.dzihni.com/2012/06/jenis-jenis-makna.html>)

Di akses pada tanggal 18 Mei 2017, pukul 23:48